



Hubungan Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Tegalmulyo Nusukan Surakarta

Nanik Dewi Wahyuni^{1*}, Eska Dwi Prajayanti²

^{1*,2}Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Email: ^{1*}naniksukentang1712.dewi@gmail.com

Abstrak

Penurunan fungsi kognitif merupakan suatu kondisi yang ditandai dengan menurunnya daya ingat dan kemampuan berpikir serta berbahasa. Pada lansia yang mengalami hal ini jika tidak ditangani dengan benar dapat menimbulkan masalah seperti penurunan konsentrasi dan gangguan persepsi. Data dari WHO sebanyak 7,69% lansia mengalami penurunan kognitif. Hasil studi pendahuluan lansia di Kelurahan Nusukan sangat berisiko mengalami penurunan fungsi kognitif karena rendahnya pendidikan. Fungsi kognitif yang menurun menyebabkan terganggunya penerimaan diri pada lansia yang akan menimbulkan dukungan sosial pada lansia menurun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan fungsi kognitif pada lansia di Kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian menggunakan teknik *simple random sampling* sebanyak 57 responden. Analisa data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariate dengan uji *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penerimaan diri dengan fungsi kognitif lansia di Tegalmulyo Nusukan ($p\text{ value} = 0,000 < 0,05$) serta ada hubungan antara dukungan sosial dengan fungsi kognitif lansia di Tegalmulyo Nusukan ($p\text{ value} = 0,000 < 0,05$). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan fungsi kognitif lansia di Tegalmulyo Nusukan.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Fungsi Kognitif, Lansia, Penerimaan Diri.

Abstract

Decreased cognitive function is a condition characterized by decreased memory and the ability to think and speak. In the elderly who experience this if not handled properly, it can cause problems such as decreased concentration and impaired perception. Data from WHO as many as 7.69% of the elderly experienced cognitive decline. The results of a preliminary study of the elderly in Nusukan Village are at high risk of experiencing cognitive decline due to low education. The decreased cognitive function causes disruption of self-acceptance in the elderly which will lead to decreased social support for the elderly. The purpose of this study was to determine whether there was a relationship between social support and self-acceptance on cognitive function in the elderly in Tegalmulyo Village, Nusukan Village. This type of research is quantitative. A simple random sampling of as many as 57 respondents. Analysis of the data used in univariate and bivariate analysis with test spearman rank. The results showed that there was a relationship between self-acceptance and cognitive function of the elderly in Tegalmulyo Nusukan ($p\text{ value}=0.000 < 0.05$) and there is a relationship between social support and cognitive function of the elderly in Tegalmulyo Nusukan ($p\text{ value}=0.000 < 0.05$). This study concludes that there is a relationship between self-acceptance and social support with the cognitive function of the elderly in Tegalmulyo Nusukan.

Keywords: Social Support, Cognitive Function, Elderly, Self Acceptance.

PENDAHULUAN

Pada lansia akan mengalami berbagai perubahan baik fisik, psikis maupun social. Salah satu perubahan yang terjadi pada lansia adalah penurunan fungsi kognitif. Fungsi kognitif merupakan fungsi yang kompleks pada otak manusia yang melibatkan berbagai aspek memori baik jangka panjang ataupun pendek, perhatian, perencanaan serta nalar dan strategi seseorang dalam berfikir (Wahyuni & Nisa, 2016).

Dari data WHO sebanyak 7,69% lansia di dunia mengalami penurunan fungsi kognitif. Di Asia sendiri sebanyak 5,5% lansia mengalami penurunan fungsi kognitif. Menurut Widyantoro et al. (2021), penderita kognitif terbanyak berada di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Pada tahun 2015 di daerah tersebut mencapai 20,1% dari total lansia mengalami penurunan fungsi kognitif.

Faktor penyebab penurunan fungsi kognitif ini adalah factor usia, status pendidikan, dan jenis kelamin (Riasari et al., 2022). Terjadinya penurunan fungsi kognitif pada lansia ini biasanya diawali dengan gejala mudah lupa pada daya ingat dan daya pikir yang nyata mengganggu aktivitas kehidupan (Dwi & Widya, 2016). Jika dibiarkan secara terus menerus, dapat menyebabkan penurunan kemampuan konsentrasi terhadap stimulus, proses berpikir yang tidak tertata, gangguan persepsi, disorientasi waktu, tempat, orang serta gangguan terhadap daya ingat.

Fungsi kognitif merupakan salah satu komponen dari kualitas hidup seseorang. Perlunya dukungan social dan penerimaan diri adalah salah satu komponen yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Pada lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif akan mengalami penurunan kualitas dalam hidupnya seperti dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, perlunya pengawasan, dan membutuhkan bantuan orang lain.

Hal tersebut akan menyebabkan penerimaan diri dalam lansia akan berubah. Karena lansia merasa bahwa dirinya tidak produktif sehingga mereka berfikir dirinya hanyalah beban saja. Jika hal ini tidak disertai dengan dukungan sosial secara positif dapat menyebabkan lansia lebih minder dan berfikir bahwa hidupnya tidak berarti. Pada masa-masa seperti ini lansia memerlukan kasih sayang, dan rasa dicintai dari keluarga serta lingkungan sekitar.

Menurut penelitian yang dilakukan Corry (2015), dengan judul “Hubungan dukungan sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di Kelurahan Ganting Andalas Padang” didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan fungsi kognitif lansia dibuktikan dengan nilai ($p=0,000$)

Segala perubahan penurunan fungsi yang di alami lansia merupakan suatu tekanan dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, maka seseorang membutuhkan dukungan sosial untuk mengungkapkan perasaan yang dialami. Hal ini sesuai dengan Teori Keperawatan Virginia Henderson yang mengatakan bahwa salah satu kebutuhan dasar manusia yaitu *Communicate with others in expressing emotions, needs, fears, or opinions* (berkomunikasi dengan orang lain untuk mengungkapkan perasaan emosi, kebutuhan, ketakutan atau pendapat)

Hasil dari studi pendahuluan jumlah lansia tertinggi di Surakarta berada di Kecamatan Banjarsari sebanyak 46.614 lansia. Dari 14 kelurahan di Kecamatan Banjarsari, Kelurahan Nusukan memiliki jumlah lansia terbanyak. Dari hasil wawancara dengan pihak Puskesmas, lansia di Kelurahan Nusukan khususnya Rw 07 dan Rw 04 memiliki riwayat pendidikan yang rendah dan berisiko mengalami gangguan fungsi kognitif. Setelah melakukan survey lebih dalam diantara kedua Rw ini, lansia Rw 04 lebih banyak yang mengalami penurunan fungsi kognitif dibandingkan Rw 07.

Dari hasil observasi tingkat dukungan sosial dan penerimaan, 3 dari 10 lansia mengalami penerimaan buruk dengan dukungan sosial yang buruk, 4 mengalami penerimaan sedang dengan dukungan sosial sedang. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui “Hubungan Dukungan Sosial Dan Penerimaan Diri Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia di Kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan”.

METODE

Jeis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian menggunakan *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 57 responden sesuai kriteria *inklusi* yaitu lansia yang bersedia menjadi responden dan kooperatif atau bias berkomunikasi dengan baik dan kriteria *eksklusi* yaitu lansia dalam keadaan sakit jiwa, stroke dan lansia dengan post cedera kepala. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner dukungan sosial serta kuesioner penerimaan diri yang mengadopsi dan lembar pengkajian MMSE. Untuk kuesioner dukungan sosial terdapat 28 pertanyaan dengan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Dikatakan dukungan social sangat baik jika skor >91, baik 77-90, sedang 63-76, buruk 50-62, dan sangat buruk <49. Untuk kuesioner penerimaan diri terdapat 36 pertanyaan dengan jawaban sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Dikatakan dukungan sosial sangat baik jika skor >117, baik 99-116, sedang 81-98, buruk 64-80, dan sangat buruk <63. Untuk lembar MMSE terdapat 30 pertanyaan dengan jawaban benar dan salah. Dikatakan gangguan kognitif berat jika skor 0-17, gangguan kognitif ringan 18-23 dan

normal jika skor >24. Kuesioner dukungan sosial dengan jumlah item 28 pertanyaan dan penerimaan diri dengan jumlah item 36 pertanyaan telah dinyatakan valid dimana di uji dengan uji validitas isi. Uji reliabilitas kuesioner tentang dukungan sosial dan penerimaan diri didapatkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,810 dan 0,867. Sedangkan untuk lembar kuesioner MMSE tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena telah baku. Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa univariat untuk mengetahui dukungan sosial, penerimaan diri dan fungsi kognitif lansia dan bivariate untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan fungsi kognitif pada lansia. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan uji *spearman rank*.

HASIL

Berikut table distribusi frekuensi dan hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri dengan fungsi kognitif pada lansia di Kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Sosial Pada Lansia di Tegalmulyo Nusukan

No	Kategori Dukungan Sosial	n	%
1	Sangat Buruk	0	0%
2	Buruk	0	0%
3	Sedang	10	17,5%
4	Baik	45	79%
5	Sangat Baik	2	3,5%
	Total	57	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa frekuensi paling banyak adalah lansia dengan dukungan sosial yang baik sebanyak 45 responden (79%) dan frekuensi paling sedikit adalah lansia dengan dukungan sosial sangat baik 2 responden (3,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri Pada Lansia di Tegalmulyo Nusukan

No	Kategori Penerimaan Diri	n	%
1	Sangat Buruk	0	0%
2	Buruk	0	0%
3	Sedang	24	42,1%
4	Baik	33	57,9%
5	Sangat Baik	0	0%
	Total	57	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa lansia dengan penerimaan diri yang baik sebanyak 33 responden (57,9%) dan lansia dengan penerimaan diri sedang 24 responden (42,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Fungsi Kognitif Pada Lansia di Tegalmulyo Nusukan

No	Kategori Fungsi Kognitif	n	%
1	Berat	4	7%
2	Ringan	18	31,6%
3	Normal	35	61,4%
	Total	57	100%

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa frekuensi paling banyak adalah lansia dengan fungsi kognitif yang normal sebanyak 35 responden (61,1%) dan frekuensi paling sedikit adalah lansia dengan fungsi kognitif berat 4 responden (7%).

Tabel 4. Hubungan Uji Korelasi *Spearman Rank* Penerimaan Diri Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Tegalmulyo Nusukan

		Penerimaan Diri	Fungsi Kognitif
Spearman's rho	Penerimaan Diri	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.450**
		N	57
	Fungsi Kognitif	<i>Correlation Coefficient</i>	.450**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	1.000
		N	57

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat diketahui bahwa N atau jumlah responden dalam penelitian adalah 57 orang. Dilihat dari tabel hasil uji korelasi dengan teknik *spearman rank*, didapatkan nilai koefisien korelasi (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 dengan interval keyakinan (*alpha*) 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan fungsi kognitif pada lansia di Tegalmulyo Nusukan.

Tabel 5. Hubungan Uji Korelasi *Spearman Rank* Dukungan Sosial Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Tegalmulyo Nusukan

		Dukungan Sosial	Fungsi Kognitif
Spearman's rho	Dukungan_sosial	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.564**
		N	57
	Fungsi_Kognitif	<i>Correlation Coefficient</i>	.564**
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	1.000
		N	57

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa N atau jumlah responden dalam penelitian adalah 57 orang. Dilihat dari tabel hasil uji korelasi dengan teknik *spearman rank*, didapatkan nilai koefisien korelasi (*sig. 2-tailed*) sebesar 0,000 dengan interval keyakinan (*alpha*) 0,05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di Tegalmulyo Nusukan.

PEMBAHASAN

Hubungan Penerimaan Diri Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Tegalmulyo Nusukan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil ρ value $0,000 < 0,05$ yang membuktikan ada hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan fungsi kognitif lansia di Desa Tegalmulyo Kelurahan Nusukan. Hal ini dikarenakan lansia yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan merasa lebih bahagia dan membuat kesehatannya meningkat.

Hasil wawancara kepada lansia yang mempunyai tingkat penerimaan diri yang buruk mengaku bahwa dirinya tidak terima melihat kondisi badannya yang menurun seperti lebih cepat lelah, kulitnya

yang semakin keriput, merasa bahwa dirinya tidak berharga, merasa minder dengan orang lain dan juga merasa diabaikan oleh orang lain. Lansia mengatakan perubahan pada dirinya adalah sebuah hal yang tidak wajar karena lansia merasa bahwa terlalu cepat jika perubahan-perubahan itu terjadi pada dirinya.

Sedangkan lansia yang mempunyai penerimaan diri yang baik mengaku bahwa dirinya adalah milik Tuhan dan perubahan-perubahan pada dirinya adalah salah satu nikmat manusia yang harus disyukuri, karena tugas lansia saat ini bukanlah untuk memikirkan penampilan melainkan harus menjaga kesehatan agar dapat lebih bersama anak cucu nya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Maulidhea & Syafiq (2022), yang menyatakan bahwa faktor penerimaan diri yang baik jika harapan yang diinginkan realistis, menjalin hubungan yang baik dengan tuhan. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang maka ia akan lebih mudah menerima ketentuan yang diberikan oleh tuhan kepada mereka

Pada lansia yang mengalami penurunan fungsi kognitif akan mengalami penurunan kualitas dalam hidupnya jika hal ini dibiarkan terus menerus, akan menyebabkan penerimaan diri dalam lansia akan berubah. Sejalan dengan penelitian Boru (2020), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kualitas hidup lansia.

Menurut Bernard (2013) terdapat dua aspek penerimaan diri, yaitu kesadaran diri dan penghargaan akan karakteristik positif serta pengembangan potensi (kepribadian, karakteristik budaya, bakat, agama, keluarga), dan penerimaan tanpa syarat meskipun memiliki kekurangan, melakukan kesalahan atau kegagalan, mendapatkan kritik atau mengalami penolakan dari orang lain. Lansia yang menjadi partisipan pada penelitian ini memenuhi beberapa aspek pada penerimaan diri tersebut, namun penerimaan diri merupakan suatu hal yang didapatkan melalui proses.

Sangian et al. (2017), mengatakan bahawa emosi adalah keadaan perasaan yang telah begitu melampaui batas sehingga untuk mengadakan hubungan dengan sekitarnya dapat terganggu. Individu lansia akan banyak menghadapi perubahan berkaitan dengan usianya yang semakin lanjut, oleh karenanya bagi individu yang tidak dapat menerima perubahan tersebut akan menggunakan mekanisme pertahanan diri untuk menghadapinya.

Menurut teori Hurlock kebahagiaan di masa usia lanjut pada terpenuhinya tiga A kebahagiaan (*tree A's of happiness*) yaitu penerimaan (*acceptance*), pengasihian (*affection*) dan penghasilan (*achievement*). Apabila lansia tidak dapat memenuhi ketiga A kebahagiaan tersebut, maka lansia tidak dapat merasakan hidup bahagia (Nurnabilah, 2019).

Lansia yang menerima diri dengan baik, akan menerima perubahan-perubahan yang terjadi dimasa tuanya dan akan meningkatkan kualitas hidup lansia itu sendiri. Oleh karena itu semakin meningkat kualitas hidup lansia maka fungsi kognitifnya pun juga akan meningkat.

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia di Tegalmulyo Nusukan

Berdasarkan hasil penelitian p value $0.000 < 0,05$ berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan fungsi kognitif lansia di Desa Tegalmulyo Kelurahan Nusukan dengan hasil. Hal ini dikarenakan lansia yang memiliki dukungan sosial yang baik akan membuat kesehatan lansia semakin meningkat termasuk pada fungsi kognitif lansia. Dukungan sosial yang baik akan berpengaruh terhadap kondisi kesehatan lansia karena lansia merasa mendapatkan support dan kehadiran dari keluarga maupun teman sebayanya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rustanti (2017), yang menyatakan terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga terhadap penurunan fungsi kognitif pada lansia. Pada penelitian ini menunjukkan hampir seluruh responden yang mendapatkan dukungan keluarga kurang memiliki tingkat kognitif yang berat. Namun penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Aklima et al. (2016), yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan tingkat fungsi kognitif pada lansia.

Dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang dapat diandalkan untuk memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian, sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan hidup bagi individu yang bersangkutan (Duhita et al., 2020). Dukungan bisa berasal dari keluarga seperti suami atau istri, anak, cucu, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dukungan sosial dapat meningkatkan harga diri dan suasana hati menjadi lebih baik dan stress yang dialami akan berkurang sehingga dapat mencegah terjadinya penurunan fungsi kognitif. Hal ini sejalan dengan penelitian Pradana et al. (2021), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan fungsi kognitif pada lansia.

Kondisi lansia dengan gangguan fungsi kognitif yang berat akan membutuhkan dukungan keluarga yang cukup dari segala segi psikologisnya. Mereka merasa lebih nyaman dan aman terhadap keluarga, sehingga lansia saat melakukan komunikasi dengan keluarga daya fikirnya akan menjadi lebih baik.

Semakin mendukung dukungan keluarga yang diterima lansia maka semakin baik status fungsi kognitif lansia. Hal ini karena dukungan sosial dari keluarga yang diberikan kepada lansia terbukti dapat

menurunkan angka kematian dan dapat meningkatkan fungsi kognitif, kesehatan fisik dan emosional lansia (Nitami et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di Kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan fungsi kognitif pada lansia di Kampung Tegalmulyo Kelurahan Nusukan. Saran dalam penelitian ini untuk pihak puskesmas, keluarga diharapkan bisa lebih mengembangkan kegiatan sosial untuk lansia agar meningkatkan hubungan sosial antar manusia dimana hubungan sosial sangat berpengaruh terhadap dukungan sosial, penerimaan diri dan fungsi kognitif bagi semua orang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih diucapkan kepada Rektor Universitas ‘Aisyiyah Surakarta beserta Dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan sehingga penelitian bisa terlaksana dengan baik. Serta orang-orang disekitar atas segala bantuan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklima, F., Hariyanto, T., & A, V. M. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Tingkat Fungsi Kognitif Pada Lanjut Usia Di Posyandu Lansia “Permadi Rw 02” Kelurahan Tlogomas, Kec.Lowokwaru-Malang. *Journal Nursing News*, 1(1), 200–208. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/414/33>
- Bernard, M. E. (2013). *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research*. Springer Science Business Media. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/978-1-4614-6806-6>
- Boru, Y. D. (2020). *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Lansia di Panti Wredah [UniversitasTribhuwanacTunggadewicMalang]*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ndteint.2014.07.001%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.matdes.2017.02.04>
- Corry, P. (2015). *Hubungan Dukungan Sosial Dengan Fungsi Kognitif pada Lansia di Kelurahan Ganting Andalas Padang*. Universitas Andalas.
- Duhita, R. N., Trilianto, A. E., & Shidiq, P. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Tingkat Kemandirian Lansia Di Desa Taal Tapen Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 8(2), 24–34. <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i2.1430>
- Dwi, N. A., & Widya, P. (2016). *Hubungan Fungsi Kognitif dengan Kualitas Hidup Pada Lansia di Kelurahan Barusari Kecamatan Semarang Selatan*. 7(1), 6–12.
- Maulidhea, P. Q. A., & Syafiq, M. (2022). KELUARGA DI PANTI SOSIAL Puteri Qurrota Ayyunin Maulidhea Muhammad Syafiq. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 206–217.
- Nitami, A. D., Widayani, Y., & Prasetya, A. W. (2019). Dukungan Sosial Keluarga Dan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(1), 25–30.
- Nurnabilah. (2019). *Analisis Kebahagiaan (Happiness) Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (Ppslu) Mappakasunggu Kota Parepare*. IAIN Parepare.
- Pradana, A. E., Zulfitri, R., & Nopriadi. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Tropis Papua*, 4(2), 62–67. <https://doi.org/10.47539/jktp.v4i2.225>
- Riasari, N. S., Djannah, D., Wirastuti, K., & Silviana, M. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penurunan Fungsi Kognitif pada Pasien Prolanis Klinik Pratama Arjuna Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6, 3049–3056. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3345%0Ahttps://jptam.org/index.php/jptam/article/download/3345/2847>
- Rustanti, L. (2017). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penurunan Fungsi Kognitif Pada Lansia Di Dukuh Kebunturi Desa Tatur Gayam Bojonegoro [STIKES Insan Cendekia Medika Jombang]*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/66>

- Sagian, L. M., Wowiling, F., & Malara, R. (2017). Hubungan Dukungan Emosional Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Desa Watutumou III. *E-Jurnal Keperawatan*, 5, 1–8.
- Wahyuni, A., & Nisa, K. (2016). Pengaruh Aktivitas dan Latihan Fisik terhadap Fungsi Kognitif pada Penderita Demensia. *Majority*, 5(4), 12–16.
- Widyantoro, W., Widhiastuti, R., & Atlantika, A. P. (2021). Hubungan Antara Demensia Dengan Activity of Daily Living (ADL) Pada Lanjut Usia. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(2), 77–85. <http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/article/view/3698>